Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2022)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Model Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Persepektif Teori Belajar Humanistik

Mazroatul Hidayah, Moch. Nurcholis Majid, Evy Dwi Andriani
Universitas Negeri Surabaya, IAI Uluwiyah Mojokerto, UNWAHA Jombang
mazroatul.19023@mhs.unesa.ac.id, nurcholis@lecturer.uluwiyah.ac.id,,
evy@mhs.unwaha.ac.id

Abstrak: *Sistem pendidikan memiliki berbagai model dalam menciptkan lulusan yang handal di era revolusi industri 4.0 saat ini. seperti halnya dengan mengembangkan model kemandirian belajar dengan tujuan dapat meningkatkan potensi-potensi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara mandiri dan memiliki sikap tangungjawab atas tugas yang diberikan. Hal ini dapat diterapkan dengan sering menjalankan kegiatan belajar kelompok sehingga ada saling interaksi antara siswa lain dan kebebasan mencari pengetahuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam kelompok tersebut. Serta posisi guru sebagai pendamping dalam proses proses belajar kelompok tersebut bukan sebagai penceramah atau menyelesaikan problem dalam setiap kelompok. Sehingga peran guru sebagai fasilitor dalam proses pembelajaran sesui dengan konsep merdeka belajar. Hal ini sejalan dengan toeri belajar humanistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dan guru sebagai fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian proses pembelajaran dengan model kemandirian belajar siswa dapat tercipta dengan baik. dengan hal itu untuk menetukan keberhasilan dalam kemandirian belajar para siswa.*

Kata Kunci: *Model Kemandirian, Sekolah Dasar, Teori Belajar Humanistik*

PENDAHULUAN

Berbagai perubahan kehidupan sosial di era global ditandai dengan munculnya masalah sosial yang disebabkan oleh kerentanan sumber daya manusia lokal dan modal sosial. Krisis kemanusiaan dan nasional yang dihadapi bangsa Indonesia belum sepenuhnya terselesaikan. Tentu saja situasi masyarakat dan berbagai permasalahannya tidak semata-mata menjadi tanggung jawab masyarakat pendidikan, tetapi pendidikan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap munculnya permasalahan tersebut.

Sebab, dengan kata lain, pendidikan adalah faktor terbesar dalam menciptakan situasi ini, dan itu sebenarnya berasal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.karena sesungguhnya berpangkal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.Sehingga dalam sistem pendidikan di sekolah dasar perlu memberikan pembahauan dalam proses belajar. Proses belajar meruapakan suatu kegiatan yang terpenting dalam sistem pendidikan. Keberhasilan dalam sistem pembelajaran terdapat pada aspek proses pembelajaran. Pembelajaran dapat di artikan sebagai upaya dalam Bentuk upaya dalam melakukan aktivitas atau kejiadan dalam proses belajar untuk memberikan fasilitas bagi siswa sehingga dapat memperoleh keilmuan yang ingin ia pelajari..[1] Dalam proses pembelajaran setiap guru memiliki cara atau model yang berbeda-beda untuk para siswa dapat menyelesaikan kompentensi yang ingin di capai.

Model-model pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru dalam mendidik para siswa, terdapat berbagai macam dengan menyesuaikan kondisi sekolah dan psikologi siswa. Dengan model pembelajaran yang tidak memiliki variasi akan mengakibatkan siswa malas dalam belajar. Sebaliknya adanya variasi dalam model belajar dapat menghasilkan semangat belajar siswa sehingga menjadikan para siswa mandiri dalam belajar.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar, sehingga setiap siswa harus memiliki sikap mandiri untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Kontribusi dari pendidikan orang tua bagi mereka yang berperan dalam mendorong kemandirian. Di lain sisi peran guru juga penting dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar di sekolah.[2]

---

[1] Yaumi, M. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana prenada media group, 2013)

[2] Suhandi, Andi dan Dini Kurniasari, (2019). *Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di kelas IV SEKolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 4. No. 1 Juni 2019.

Model kemandirian belajar yang di berikan terhadap siswa dengan tujuan dapat meningkatkan potensi-potensi dan keahlian peserta didik terkait penyelesaian materi yang sudah ditugaskan secara mandiri dan memiliki sikap tangungjawab atas tugas yang diberikan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yamin[3] belajar mandiri adalah upaya dalam mengembangkan kebebasan bagi para siswa terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan yang tidak dapat dikendalikan oleh siapapun, model belajar mandiri tidak bisa bisa diterapkan untuk seluruh siswa. Biasanya terdapat siswa yang lebih cenderung menyukai model belajar yang diatur secara sistematis. Jadi dalam menerapkan model belajar setiap pengajar harus memiliki kemampuan untuk menemukakan potensi-potensi yang tersembunyi pada setiap peserta didik sehingga model belajar yang dipilih dapat mengembangkan potensi atau pengembangan intelektual para siswa.

Dalam pengembangan model kemandirian belajar itu sejalan dengan konsep merdeka belajar yang pada intinya menekankan pad aspek kebebasan memilih informasi yang didapat tanpa menuntut siswa untuk bisa semua mata pelajaran dengan sistem perengkingan sebagai syarat kelulusan siswa. Sehingga peran guru sebagai penentu masa depan bangsa harus mengerti dan mehami konsep merdek belajar.

Dengan konsep merdeka belajar yang melibatkan siswa lebih aktif untuk menyelesaikan suatu problem hingga ia menjadi aktif mencari solusinya. Dengan cara belajar secara mandiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya hal itu hasil dari model pengajaran yang menekankan pada kemandirian belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Teori Belajar Humanistik

Dalam teori pendidikan humanistik merupakan salah satu teori dalam pendidikan yang bisa disebut bahwa prinsip humanisme sebagai pendekatan dalam sistem pendidikan. Pada hahekatnya sistem pendidikan humanistik terdapat sifat yang dapat dijadikan suatu pendekatan pendidikan.[4]

Era 1970-an munculnya teori humanistik yang bertolak dari tiga teori filsafat, yakni *pragmatisme*, pada pokok gagasannya bahwa pendidikan dapat memilihara saling

[3] Yamin, Martinis., *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. (Jakarta : Gaung Persada Pers Group, 2013)

[4] Mulkhan, A. M. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

berlangsungan Pengetahuan tentang aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. *Progresivisme,* menitik bertakan pada askepek kebebasan berekspresi sehingga menuntut lingkungan pendidikan yang miliki sifat demokrasi dalam setiap penentuan kebijakan. Kalangan ini berpendapat bahwa ingin memeperjuangkan pendidikan lebih memiliki arti bagi kelompok sosial. dan *eksistensisalisme,* sebagai pilar utama yang mempengaruhi ada teori humanistik yakni individualisme. Bagi kalangan ini mengtakan bahwa sistem pendidikan dapat membahayakan pengembangan individualitas dan kreativitas anak.

Premis teori belajar humanistik adalah bahwa setiap teori belajar itu baik dan dapat digunakan. Yang terpenting, memiliki tujuan memanusiakan manusia daripada mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan aktualisasi diri orang belajar secara optimal. ..[5] Kringht Landasan pendidikan humanistik adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kecemerlangan, disiplin yang kuat, dan ketakutan akan kegagalan. Di sisi lain, Freire mengatakan, "Represi tidak memiliki dimensi kemanusiaan, dan liberalisme yang ketat tidak memiliki proses humanisasi."".[6] Dalam hal ini bahwa menitik beratkan pada aspek kebebasan dalam belajar sehingga para siswa tidak mengalami penindasan atas kompentensi dari sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam teori belajar humanistik terdapat beberapa prinsip seabagai berikut: 1) memudahkan siswa dalam memilih pelajaran yang ia sukai. Dengan itu soerang guru percaya kepada muritnya akan termotivasi atas materi yang ia pilih dikarenakan sesuai dengan kebutuhan dan keamuannya. 2) tujuan belajar yakni ikut menciptakan suatau kondisi murid tentang cara belajar. Sehingga para siswa dapat termotivasi dari diri sendiri untuk belajar secara mandiri. 3) pendidik percaya hanya evaluasi belajar diri yang memiliki makna dari pada subuah nilai yang tidak ada relevansinya. 4) Pendidik humanis percaya bahwa baik emosi dan pengetahuan sangat penting dalam proses pembelajaran dan tidak memisahkan domain kognitif dan emosional 5) Pendidik humanis percaya bahwa siswa dapat belajar dengan aman menekankan pentingnya

---

[5] Assegaf, R. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

[6] Freire, P. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, terj*. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002)

menghindari paparan lingkungan. Memberikan kepastian membuat proses belajar lebih mudah dan lebih bermakna.[7]

Pembelajaran humanistik melihat bahawa siswa sebagai subjek yang bebas menentukan arah kehidupannya. Namun tetap memperlukan sebuah arahan untuk menciptakan rasa tangunggjawab atas dirinya dan orang lain. Sehingga ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan yakni : pendekatan dialogis, yang mengajak siswa untuk berfikir secara kritis dan keratif. Pendekatan Reflektif, mengajak siswa untuk saling merefleksikan materi terhadap konsidi atau realita saat ini. pendekatan ekspresif, sehingga para siswa dapat mengungkapkan emosinya sesuai dengan pribadinya masing-masing untuk dapat mengerti kondisi orang lain yang ada disekitarnya.

Pembelajaran humanistik melihat manusia sebagai agen yang dapat secara bebas dan mandiri menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain. Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan terutama tentang membangun komunikasi dan hubungan pribadi antara individu dan antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah.

Menurut teori humanis, tujuan belajar adalah humanisasi. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses pembelajaran harus berusaha untuk menjadi sadar akan dirinya selangkah demi selangkah. Teori belajar ini mencoba memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku bukan dari perspektif pengamat..[8]Beberapa model pembelajaran humanistik yakni:

1. Model memanusiakan kelas ini didasarkan pada tiga hal. Artinya, integrasi kesadaran diri, konsep diri dan kesadaran identitas, kesadaran pikiran-ke-pikiran sebagai proses pertumbuhan yang selalu berubah dan berubah.
2. Pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dan memberikan mereka berbagai pengalaman peningkatan kompetensi melalui akses ke berbagai informasi dan pengetahuan yang dibahas dan dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pembelajaran aktif juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan sintetik serta merumuskan nilai-nilai baru dari hasil analisisnya sendiri.

[7] Sobur, A. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

[8] Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*. Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember 2013.

3. Pembelajaran kuantum adalah cara untuk mengubah berbagai interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen pembelajaran. Faktanya, pembelajaran kuantum mengasumsikan bahwa siswa yang berhasil memanfaatkan potensi rasional dan emosional mereka dapat membuat lompatan kinerja yang tidak terduga.
4. Pembelajaran akselerasi adalah pembelajaran yang cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu membimbing kelas dengan menggunakan pendekatan somatic, auditory, visual, and intelligent (SAVI). Menurut Mangunwijaya, konsep utama pendidikan humanistik adalah penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

b. Merdeka belajar

Konsep Belajar Mandiri merupakan program kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Nadiem Makarim mengungkapkan esensi konsep belajar mandiri: kebebasan berpikir dalam situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Siswa bebas memilih dan belajar dari berbagai sumber belajar, bebas dari tekanan. Dalam hal ini, semua siswa bebas mempelajari mata pelajaran dengan cara yang berbeda-beda tanpa harus mendengarkan presentasi guru di kelas. Ini menyenangkan dan aktif, sehingga memudahkan siswa untuk mengakses informasi. Dalam rangka mendukung belajar mandiri yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek, dibutuhkan guru sebagai motor penggerak. Hal ini bertujuan untuk membangun paradigma pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan memotivasi guru untuk memimpin pembelajaran dan melaksanakan tugasnya.

Guru yang tergolong pembimbing akademik – guru yang aktif dan pelopor perubahan – dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Secara khusus, mereka memiliki semangat pendidikan di sekolah tempat mereka bekerja dan menunjukkan kemampuannya melalui forum dan forum. Kami secara ilmiah meningkatkan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga profesional, dan kami juga terlibat aktif dalam pengembangan ilmu pendidikan, berbagi pengalaman dengan guru lain.

Dengan meningkatkan kualitas guru melalui instruktur mengemudi, proses belajar mandiri dapat tercapai. Dalam pembelajaran mandiri, guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar tetapi juga sebagai agen pembelajaran. Tentunya guru harus

menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. (compasiana.com)

Konsep belajar mandiri merupakan bagian dari upaya perbaikan sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep tersebut, dipilih strategi khusus untuk mereduksi berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk regulasi, yang sangat memberatkan guru, sehingga memungkinkan mereka untuk fokus pada tugas utamanya yaitu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Model kemandirian belajar siswa dapat dicapai melalui konsep belajar mandiri untuk memastikan bahwa siswa mendapat perhatian khusus dari gurunya dalam mengembangkan keterampilannya.

Konsep self-directed learning menuntut bahkan sistem pembelajaran yang awalnya dipelajari di dalam kelas dimodifikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dengan guru atau belajar dalam perjalanan tanpa harus fokus pada sistem pembelajaran untuk mendengarkan penjelasan guru di kelas. Namun, guru perlu menciptakan inovasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan konsep belajar mandiri yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Dengan menerapkan konsep belajar mandiri, siswa harus berani, mandiri, cerdas, beradab, santun, dan berkompeten, serta tidak harus terpaku pada sistem peringkat yang membuat mereka frustrasi, yang dapat membentuk karakter. dan orang tua mereka. Hal ini dapat menghasilkan siswa yang pekerja keras, kompeten, dan memiliki bukti akhlak mulia di masyarakat sekitar, karena setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan di bidangnya masing-masing.

Motto dari gerakan belajar mandiri itu sendiri adalah “kemandirian belajar dan memotivasi guru”. Dari motto tersebut, maka konsep pembelajaran yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah:

1. Pelaksanaan USBN tahun 2020 mendatang akan dikembalikan ke pihak sekolah.
2. Pada tahun 2021 mendatang, kemendikbud akan menghapus sistem Ujian Nasional UN dan mengganti dengan sistem baru yakni *Asesmen kompetensi minimum* dan survey karakter.
3. Membentuk siswa yang kompeten, cerdas untuk Sumber Daya Manusia bangsa, dan berbudi luhur.

Gebrakan merdeka belajar terkait penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan

membaca tetapi lebih menekankan pada aspek bagaimana ia memahami isi bacaannya dan mengerti konsep atau ide dari hasil bacaannya. Terkait pemahaman numerasi yang di nilai bukan hanya terkait mata pelajaran Matematika namun lebih terkait penilaian terhadap kemampuan para siswa dalam menerapka konsep numerik yang diaplikasikan sesuai dengan kehidupan nyata. Surbei karakter bukan terkait aspek penilaian atau pengisian teks, lebih bagaimana para siswa mengerti aspek-aspek dari pancasila yang dapat menambah jiwa nasionalis bagi siswa serta dapat menerapkanya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

c. Pelaksanaan kemandirian belajar dengan menggunakan pendekatan humanistik.

Secara umum, model kemandirian belajar dengan memberikan motivasi atau stimulus terhadap peserta didik sehingga memiliki kebebasan dalam hal menentukan pelajaran yang ia inginkan. Dengan melakukan beberapa kegiatan dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kemandirian siswa. Seperti hal-hal kecil yang dapat diterapkan untuk anak sekolah dasar yakni: dengan membawa botol mineral ke sekolah dan menyediakan galon isi ulang di sekolahan atau di setiap kelas.

Hal yang sekecil itu dapat meningkatkan kemandirian siswa dan rasa tangunggjawab atas kepemilikannya. Menyedikan tempat sampah di depan kelas. Membawa peralatan sekolah sendiri-sendiri. Kesemuanya kegiatan tersebut dalam meningkatkan sifat mandiri dalam bersikap.

Dalam proses pembelajaran juga dapat dilaksanakan oleh setiap guru dalam melatih kemandirian siswa dengan pendekatan humanistik yang fokus pada aspek kebebasan memilih pelajaran atau peran dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat diterapkan dengan sering menjalankan kegiatan belajar kelompok sehingga ada saling interaksi antara siswa lain dan kebebasan mencari pengetahuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam kelompok tersebut. Serta posisi guru sebagai pendamping dalam proses proses belajar kelompok tersebut bukan sebagai penceramah atau menyelesaikan problem dalam setiap kelompok.

Metode belajar kelompok dengan pendekatan humanistik dapat meningkatkan kemandirian siswa di lain sisi pula dapat memupuk sikap toleransi, demokrasi dan cinta damai. Para siswa juga tidak membeda-bedakn teman meskipun memiliki keterbatasan. Mareka tetap mampu memberikan sumbangsih kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang di miliki tiap individu.

Dengan membiarkan siswa terus belajar secara mandiri tanpa membutuhkan jawaban atau permintaan dari guru, dimungkinkan untuk meningkatkan kompetensi individu. Sebuah potensi yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan oleh setiap siswa. Guru dengan demikian menentukan bahwa setiap siswa memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai makhluk pribadi dan sosial.

d. Strategi pembelajaran yang memerdekakan

Pendidikan berbasis memerdekan siswa menjadikan aktivitas siswa sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan proses dan keberhasilan pembelajaran. Strategi pembelajaran merdeka hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran perilaku interaktif. Strategi ini dapat memungkinkan terjadinya proses demokratisasi pembelajaran, proses demokrasi yang mencerminkan pembelajaran yang dipimpin oleh siswa. Belajar untuk demokrasi termasuk mengakui hak anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Peserta didik harus memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai serta etika sosial internasional tanpa meninggalkan identitas nasional mereka, sesuai dengan model pembelajaran mandiri. Dalam model pembelajaran mandiri, siswa diharapkan mampu memperoleh, mengolah, mengolah, dan mengembangkan informasi dengan cepat sehingga muncul kebiasaan berpikir kreatif dan produktif.

Peran guru dalam memungkinkan pembelajaran bebas dianggap untuk mengembangkan potensi penuh setiap siswa tanpa menghambat perkembangan siswa lain. Hal ini dicapai melalui konsep belajar mandiri yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal ini mengubah guru menjadi instruktur penggerak dan bertindak sebagai fasilitator untuk mengembangkan keterampilan dan bakat siswa.[9]

Ketika belajar secara mandiri, guru tidak lagi berurusan dengan teknis dan formalisme yang terkait dengannya. Kebijakan tersebut juga diharapkan mampu membebaskan siswa dari berbagai belenggu yang membatasi imajinasi dan kreativitasnya, serta belenggu yang terkait dengan pembentukan karakter. Untuk itu, sudah saatnya menggunakan pengajaran dan/atau pembelajaran yang membebaskan dan kritis sebagai referensi.

[9] Budiningsih, C. Asri.*Strategi Pembelajaran Yang memerdekakan*. Majalah Ilmiah Pembelejaran UNY. No. 2, Vol. 6 oktober 2010

Kemandirian dan kebebasan bukanlah sikap yang sewenang-wenang. Kemandirian atau kebebasan mengarah pada sikap hormat terhadap keunikan dan keunikan setiap individu sebagai pribadi. Pada prinsipnya, kebebasan pribadi setiap manusia dibatasi oleh kebebasan pribadi orang lain.[10]

Aturan-aturan bersama tetap diperlukan, tetapi harus berhati-hati dalam menciptakan aturan-aturan umum, karena fungsi utamanya adalah untuk menjaga dan menjamin independensi atau kebebasan setiap individu. Sebuah aturan tidak seimbang jika benar-benar mencegah atau membunuh kebebasan.[11]

Merdeka belajar sebagai salah satu persiapan untuk menghadapi tantangan di dunia peBelajar Merdeka sebagai salah satu persiapan untuk menghadapi tantangan di dunia pendidkan untuk dapat mewujudkan expositions demokratisasi belajar. Suatu expositions pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. *Demokratic learning is based on the expectation that students will conduct learning activities in accordance with their personalities*.

Adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan *partially open*, dan evaluasi belajar adalah bentuk untuk mewujudkan masyarakat belajar yang demokratis dan yang memerdekakan. *The school serves as a place to promote democratic learning so that every potential child succeeds to the fullest extent possible in terms of academic, moral, religious, and social development*.

Selain kebebasan, hal terpenting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang bebas dan demokratis adalah realitas. Memahami bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan, keberanian, ketakutan dan ketidakamanan dapat membangkitkan kemarahan sekaligus kegembiraan. Realitas harus menjadi milik semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya siswa.

Lingkungan belajar yang bebas dan berbasis realitas bagi setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap dan persepsi positif tentang pembelajaran. Sikap dan kesadaran belajar yang positif menjadi modal dasar

[10] SMU Kolese de Britto, *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. (Yogyakarta: Yayasan De Britto 1999)
[11] Budiningsih, C. Asri.*Strategi Pembelajaran Yang memerdekakan*. Majalah Ilmiah Pembelejaran UNY. No. 2, Vol. 6 oktober 2010

untuk menciptakan inisiatif belajar. Semua ini sangat penting untuk pengembangan kemampuan mental yang produktif..[12]

Pendidikan humanis pembebasan menghormati harkat dan martabat manusia secara keseluruhan. Pemandangan yang tampak seperti wadah kosong atau papan tulis kosong, siap diisi apa saja yang dibutuhkan siswa oleh guru atau orang tua agar siswa menjadi lebih pendiam, cerdas dan dewasa. Yang diperlukan adalah mendorong peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan formal di sekolah, untuk memperoleh berbagai keterampilan belajar agar dapat terus belajar, memperkaya pengetahuan, menyegarkan diri, mandiri, dan menjadi manusia adalah melatih.

KESIMPULAN

Dalam sistem pendidikan perlu memperhatikan psikologi dari para siswanya. Dengan hal itu para guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif seperti halnya dengan metode kemandirian belajar adalah sikap serta kemampuan yang dimiliki sisiwa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun bantuan orang lain berdasarkan keinginan atau motivasi dari dirinya sendiri untuk menguasai bidang tertentu sehingga dapat dipergunakan untuk menyelesakan masalah di dunia nyata. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek sedangkan guru memiliki peran pendampingan dalam proses belajar.

Kemandirian belajar dapat meberikan sumbangan pengaruh terhadap terwujudnya merdeka belajar. konsep merdeka belajar yang melibatkan siswa lebih aktif untuk menyelesaikan suatu problem hingga ia menjadi aktif mencari solusinya. Dengan cara belajar secara mandiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya hal itu hasil dari model pengajaran yang menekankan pada kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember 2013.

Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

[12] Budiningsih, C. Asri.*Strategi Pembelajaran Yang memerdekakan*. Majalah Ilmiah Pembelejaran UNY. No. 2, Vol. 6 oktober 2010

Baharuddin, M. M. (2009). *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Budiningsih, C. Asri. (2010). *Strategi Pembelajaran Yang memerdekakan*. Majalah Ilmiah Pembelejaran UNY. No. 2, Vol. 6 oktober 2010

Burt Sisco, (2003). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaj*. Tersedia dalam www.id.com (online) di nduh tanggal 10 Mei 2020.

Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, terj*. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.

Haris, Mudjiman, (2007). *Menciptakan Siswa Kreatif Dan Mandiri*. Bandung: Rosdakarya.

Mangunwijaya, Y. (2001). "*Mencari Visi Dasar Pendidikan*", Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.

Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana

SMU Kolese de Britto, (1999). *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. Yogyakarta: Yayasan De Britto.

Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Suhandi, Andi dan Dini Kurniasari, (2019). *Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di kelas IV SEKolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 4. No. 1 Juni 2019.

www.kompasiana.com

Yamin, Martinis. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada Pers Group

Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana prenada media group.